

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan wilayah perkotaan selalu diikuti oleh perkembangan penduduk yang semakin meningkat. Potensi wilayah yang menjadi daya tarik serta harapan individu untuk memperbaiki taraf hidup membuat individu rela melakukan segala cara untuk mencapainya. Salah satu dampak dari kondisi tersebut banyak wilayah di Indonesia yang mengalami permasalahan tindak kriminalitas. Kriminalitas terjadi akibat ketidakmampuan individu untuk bersaing terhadap perkembangan jaman.

Kriminalitas adalah suatu perbuatan yang dapat mengakibatkan timbulnya masalah-masalah dan keresahan bagi kehidupan bermasyarakat (Abdulsyani, 1987). Kriminalitas merupakan sebuah permasalahan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kota Bandung sebagai salah satu kota besar memiliki daya tarik wilayah terutama ekonomi yang membuat banyak individu tertarik untuk mengadu nasib di Kota Bandung. Kota Bandung terletak di wilayah Provinsi Jawa Barat dan merupakan Ibukota Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data BPS jumlah penduduk di Kota Bandung berdasarkan proyeksi pada tahun 2017 yaitu sebanyak 2.497.938 jiwa (BPS, 2018). Dengan banyaknya penduduk di kota Bandung maka persaingan antar individu tidak dapat dihindarkan, individu yang tidak mampu beradaptasi akan kondisi tersebut cenderung bertindak diluar kendalinya seperti melakukan tindak kriminalitas (Luthfi, 2015).

Dihimpun dari data tindak pidana yang ditangani oleh Satuan Reskrim Polrestabes Bandung dan jajarannya, pada tahun 2018 terjadi sebanyak 3.494 tindak pidana, yang didominasi oleh tindak kriminalitas aniaya berat dan pencurian. Dimana tindak kriminalitas ini lebih banyak dilakukan di daerah pemukiman dibandingkan di jalanan umum, dengan total tindak pidana yang berhasil diselesaikan sebanyak 2.057 kasus, yang mana kasus-kasus ini termasuk dengan kasus yang terjadi pada tahun sebelumnya (Satuan Reskrim Polrestabes Bandung,

2019). Walaupun tindak kriminalitas yang terjadi pada tahun 2018 telah berkurang dari tahun-tahun sebelumnya dimana pada tahun 2014 sebanyak 4.918 kasus (1.504 kasus ditangani), 2015 sebanyak 4.455 kasus (2.247 kasus ditangani), 2016 sebanyak 3.546 kasus (1.483 kasus ditangani), dan 2017 sebanyak 3.615 kasus (2.052 kasus ditangani), keberadaan tindak kriminalitas tetaplah menjadi keresahan dalam masyarakat. Jumlah dari tindak kriminalitas ini dihimpun dari 22 jenis tindak pidana dari berbagai pasal yang berhubungan. Tabel 1.1 menunjukkan jenis-jenis tindak kriminalitas yang terjadi.

Tabel 1. 1 Jenis Tindak Pidana

No	Jenis Tindak Pidana	Pasal KUHP	No	Jenis Tindak Pidana	Pasal KUHP
1	Curanmor R-2	362-367	12	Pengeroyokan	170
2	Curanmor R-4	362-367	13	Pengerusakan	406
3	Curing	362	14	Penadahan	480
4	Curat	363	15	Perjudian	303
5	Curas	365	16	Penghinaan	310
6	Pemerasan	368	17	Pembunuhan	338
7	Aniaya Ringan	352	18	Perkosaan	285
8	Aniaya Berat	351	19	Senjata Api	Pasal 1 UU Drt
9	Penipuan	378	20	Senjata Tajam	Pasal 2 UU Drt
10	Penggelapan	372	21	Merk/Haki	UU 20 2016
11	Pemalsuan	263-276	22	Lain-lain	-

Sumber: Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (1918).

Untuk merespon ancaman kriminalitas, SIG (Sistem Informasi Geografis) dapat membantu untuk menentukan daerah rawan tindak kriminalitas melalui analisis geospasial dan *geo-processing* yang bergantung pada lingkungan sekitar dan faktor sosial yang mempengaruhi tindak kriminalitas di daerah (Wing and Tynon, 2006). SIG memainkan peran penting dalam pemetaan dan menganalisis tindak kriminalitas, dimana SIG akan membantu pihak berwajib untuk menentukan potensi-potensi tindak kriminalitas dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria yang tidak berhubungan dan menampilkan itu semua dalam bentuk grafik, maupun peta (Johnson, 2000).

SIG adalah alat berbasis computer untuk mengumpulkan, mengecek, menggabungkan dan menganalisis informasi yang berhubungan dengan permukaan bumi (Rhind, 1988). SIG dalam analisis kriminal mulai menyediakan langkah-langkah teknik analisis lanjutan seperti *geographic profiling*, *crime forecasting/prediction*, *spatial displacement of offenders*, *hotspot analysis*, dan *exploratory data analysis for examining and mitigating crime* (Harries, 1999).

Penelitian ini akan mengaplikasikan metode *Statistic Spatial*, dengan menggunakan analisis *Average Nearest Neighbor* untuk melihat pola distribusi titik tindak kriminalitas apakah pola yang terbentuk mengelompok (*clustered*), acak (*random*), atau tersebar merata (*dispersed*). Serta *Spatial Analysis*, untuk mendapatkan peta-peta yang dibutuhkan, antara lain *density map* tindak kriminalitas untuk melihat persebaran kepadatan tindak kriminalitas, *mean center* dan *standard distance* untuk melihat sifat persebarannya, serta peta *buffer zone* kantor polisi untuk melihat hubungan lokasi tindak kriminalitas dengan kantor kepolisian, serta akan melihat perubahan aspek *temporal* tindak kriminalitas antara tahun 2014 dan 2018 dari data spasial.

Data tindak kriminalitas yang akan diteliti terkait tindak kriminalitas pencurian yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (lihat Tabel 1.1.) yaitu pasal 362 tentang pencurian ringan (Curing), pasal 363 tentang pencurian dengan pemberatan (Curat), dan pasal 365 tentang pencurian dengan ancaman kekerasan (Curas).

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan Statistika Spasial untuk mengidentifikasi pola sebaran dan tingkat kepadatan dari tindak kriminalitas pencurian yang terjadi di Kota Bandung?
2. Bagaimanakah perubahan tindak kriminalitas pencurian yang terjadi pada tahun 2014 dan 2018?
3. Bagaimanakah hubungan antara lokasi kantor polisi dengan sebaran lokasi tindak kriminalitas pencurian yang terjadi di Kota Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pola sebaran dan tingkat kepadatan dari tindak kriminalitas pencurian yang terjadi di Kota Bandung.
2. Untuk melihat perubahan tindak kriminalitas pencurian pada tahun 2014 dan 2018.
3. Untuk mengetahui hubungan antara lokasi kantor polisi dengan sebaran lokasi tindak kriminalitas pencurian di Kota Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Ilmu Pengetahuan : Memberikan sumbangan penelitian dan referensi pustaka untuk pengembangan ilmu yang berkaitan dengan tindak kriminal.
2. Masyarakat dan Pemerintahan: Memberikan masukan informasi kepada petugas keamanan Kota Bandung tentang pola yang terjadi, sehingga diharapkan dapat dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan dalam mengurangi dan pencegahan permasalahan tindak kriminal di Kota Bandung
3. Profesi survei dan Pemetaan: Memberikan sumbangan mengenai penggunaan Analisis spasial lebih lanjut.
4. Kemanusiaan: Memberikan informasi mengenai wilayah-wilayah rawan kriminalitas.
5. Teknologi: Memberikan informasi bahwa SIG dapat membantu dalam menentukan daerah-daerah rawan kejahatan.

### **1.5 Batasan Masalah**

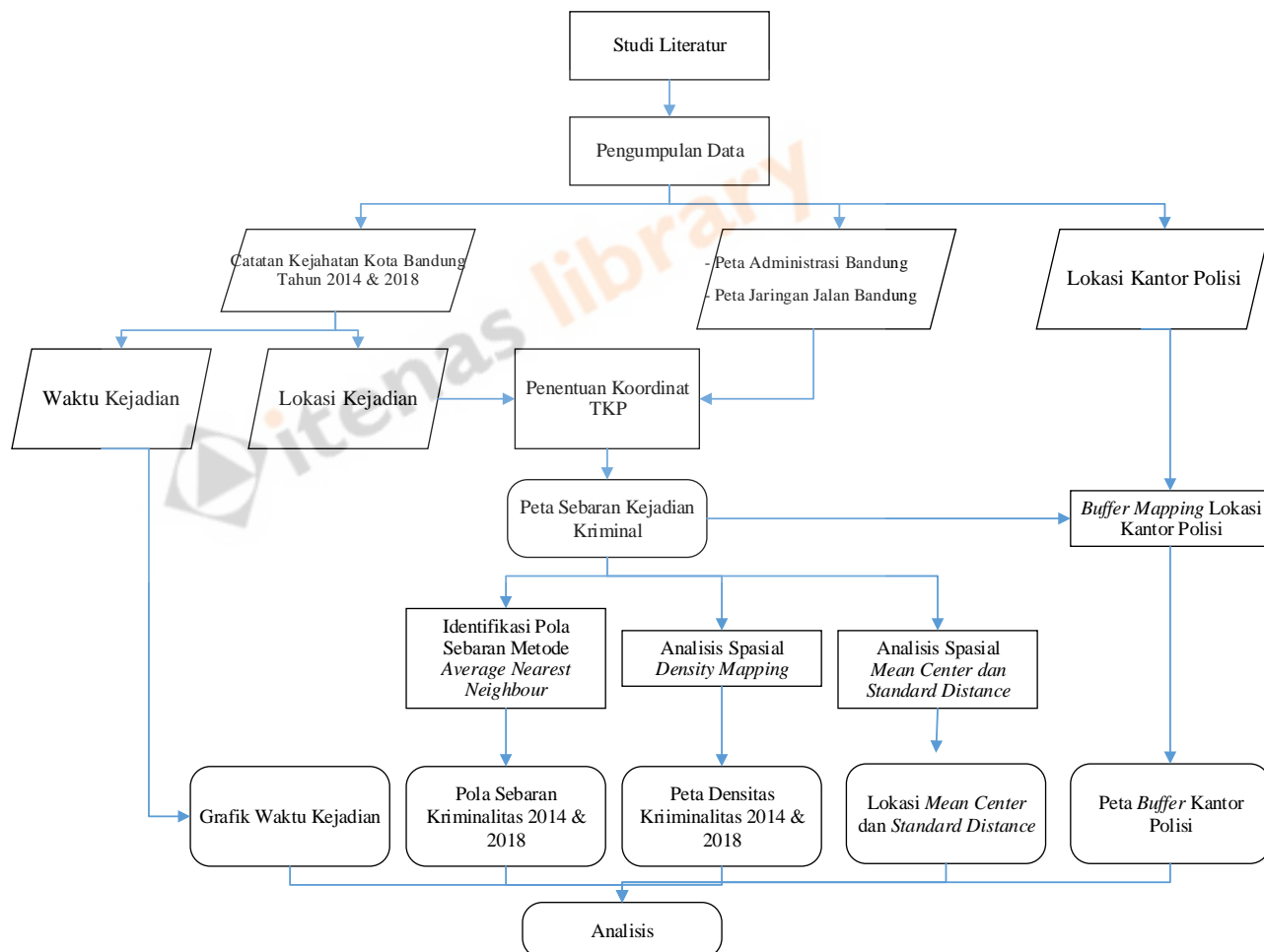
Batasan masalah dari penelitian ini adalah:

- Daerah penelitian yaitu Kota Bandung, Jawa Barat.
- Data yang digunakan yaitu :
  1. Peta administrasi Kota Bandung.
  2. Peta jaringan jalan Kota Bandung

3. Catatan tindak kriminalitas pencurian di Kota Bandung tahun 2014 dan 2018, dimana jenis kejahatannya adalah pencurian berdasarkan pada pasal 362, 363, dan 365 KUHP.
- Metode yang digunakan:
1. Untuk penyajian data: Analisis spasial *Kernel Density*, *Mean Center*, *Standard Distance*, *buffer mapping*.
  2. Untuk menentukan pola persebaran: Statistika spasial *Average Nearest Neighbor*.

## 1.6 Metodologi Penelitian

Metodologi pada pelaksanaan penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.1



Gambar 1.1 Metodologi Penelitian

Tahapan Penelitian

1. Studi Literatur,  
Melakukan pembelajaran dan penyusunan rencana terkait penelitian. Apa saja hal yang diperhatikan dalam penelitian, mulai dari membaca jurnal penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan, mempelajari metode yang akan digunakan hingga mencari sumber data.
2. Pengumpulan Data,  
Pencarian data-data yang mendukung untuk penelitian ini yaitu mengajukan permintaan permohonan data tentang tindak kriminalitas di Kota Bandung dari Reskrim Polrestabes Bandung serta data batas administrasi dan jaringan jalan Kota Bandung.
3. Identifikasi Pola Sebaran  
Pada tahap ini dilakukan identifikasi pola sebaran menggunakan metode statistika spasial *Average Nearest Neighbour* untuk melihat sebarannya terkelompok, acak, atau menyebar rata.
4. Analisis spasial *Kernel Density*,  
Pada kegiatan ini dilakukan analisis spasial menggunakan *ArcGis* dengan metode *Kernel Density* yang akan menghasilkan peta kepadatan dari titik kejadian dan mengklasifikasi tingkat kepadatan kriminalitas.
5. *Mean Center*  
Pada kegiatan ini dilakukan analisis spasial *Mean Center* untuk melihat titik tengah rata-rata tindak kriminalitas pada tahun 2014 dan 2018 dan berdasarkan pasalnya
6. *Standard Distance*  
Pada kegiatan ini dilakukan analisis spasial *Standard Distance* untuk melihat bagaimana tersebarnya titik tindak kriminalitas pada tahun 2014 dan 2018 dan berdasarkan pasalnya
7. *Buffer*  
Proses ini mencari *buffer* wilayah dari Kantor Polisi di Kota Bandung.
8. Grafik Waktu Kejadian  
Grafik ini akan menyajikan informasi mengenai waktu rawan tindak kejahatan
9. Analisis,

Melakukan analisis hasil dari peta sebaran tindak kriminalitas dengan buffer kantor polisi dan waktu kejadian.

